

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Sasaran penelitian ini meliputi *catur (ginem, pocapan, janturan)* dalam adegan *pathet sanga* dan *pathetmanyura* pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta. Wilayah penelitian mencakup Surakarta dan sekitarnya. Hal itu didasarkan atas beberapa pertimbangan, yakni banyak para pakar/budayawan dan dalang terkenal di tingkat nasional bermukim di wilayah Surakarta serta asas keefektifan waktu dalam kaitannya dengan pelaksanaan penelitian. Lokasi penelitian berada di Pendapa Taman Budaya Surakarta yang bertepatan dengan waktu pertunjukan rutin setiap malam *Jumat Kliwon* dan pertunjukan lainnya melalui perekaman *cassete* serta perekaman audio visual dengan lokasi perekaman komersial di Surakarta dan Semarang.

B. Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian ini bertipe kualitatif dengan beberapa karakteristiknya yang khas. *Pertama*, penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa, kejadian yang berkaitan dengan orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan masyarakat. *Kedua*, latar (*setting*) dan konteks di mana orang-orang berada amat penting dalam rangka memahami makna suatu peristiwa/kejadian karena makna hanya dapat dipahami secara tepat dalam kaitannya dengan konteks. *Ketiga*, data dalam penelitian kualitatif adalah data lunak dan data yang demikian kaya akan deskripsi tentang orang-orang, kejadian-kejadian, peristiwa, dan fenomena yang terdapat dalam latar dan konteks tertentu. *Keempat*, teknik analisisnya bersifat Induktif dan tidak dapat terlepas dari konteks. *Kelima*, dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) karena peneliti paling mengetahui jenis data yang harus dikumpulkan serta target atau motif penelitiannya. (Sutopo, 2006;Edi Subroto, 2007).

Yang dimaksud dengan data lunak dalam penelitian ini adalah peristiwa pertunjukan wayang yang menyangkut unsur-unsurnya seperti dialog, deskripsi) *janturan*, *pocapan*), *karawitan wayang*, *sabet*, (gerak) dalam cerita. Sehubungan dengan kajian ini yang menjadi tujuan utama dalam data lunak adalah *ginem* (dialog) yang mengandung unsur tindak tutur ekspresif (TTE) dan tindak tutur direktif (TTD).

Penelitian ini mengkaji seni pertunjukan wayang kulit gaya Surakartadalang Nartasabda dan Purbo Asmoro. Fokus penelitian pada pertunjukan wayang kulit lakon *Karna Tandhing*, *Dewaruci*, *Brubuh Ngalengka* dan *Rama Gandrung* adalah khusus pada adegan *pathet sanga* dan *pathet manyura* dengansasaran penelitian pada *catur* yang mencakup *ginem* (dialog), *pocapan* (deskripsi tokoh), dan *janturan* (deskripsi suasana/tempat). Diharapkan penelitian ini mampu mengungkap kekuatandan kemampuan dalang dalam menuangkan isi lakon atau esensi lakon serta *sanggit* atau *garaplakon* lewat tuturan tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif.

Jenis penelitiannya adalah *kualitatif deskriptif* dengan menggunakan strategi berpikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta dipusatkan analisisnya secara induksi dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, melainkan sebagai modal dasar untuk memahami fakta yang ada (Sutopo, 2006). Fakta yang dimaksud adalah pemakaian aspek tindak tutur yang terdapat dalam *ginem* atau dialog tokoh pada pertunjukan wayang kulit. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh deskripsi yang objektif dan akurat. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) penyediaan data (2) klasifikasi data, dan (3) penyajian data.

Dalam penelitian dikemukakan deskripsi *ginem* atau dialog dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta, pada adegan *pathet sanga* dan *pathet manyura* melalui penggambaran realitas yang ada tentang tindak tutur ekspresif dan direktif dan tidak disertai analisis statistik sehingga bukti pada pencandraan merupakan kategori-kategori konsep fenomena yang ada. Dengan demikian, penelitian secara kualitatif mendasarkan pada kualitas kejelasan, keruntutan, dan kelogisan dalam menganalisis tuturan ekspresif dan tuturan direktif dengan

argumentasi-argumentasi yang kuat, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Strategi penelitian adalah dengan kritik *holistik* secara terfokus, lengkap, dan seimbang dalam mengkaji ketiga faktor yakni genetik, objektif, afektif. Ketiganya tidak dipisahkan dalam kesatuan nilai karya seni dan digunakan sebagai sumber informasi tentang maknanya. Tiga sumber nilai yang dikaji mencakup tiga faktor: objektif, genetik, dan afektif. Jenis data objektif dengan pendekatan kritik seni holistik seperti dikemukakan Sutopo (2006) meliputi tiga faktor yang menjadi pijakannya yakni faktor genetik, faktor objektif, dan faktor afektif. Seniman dianggap sebagai sumber informasi genetik dan komponen ini meliputi banyak hal seperti kepribadian senimannya, kondisi psikologisnya, seleranya, keterampilannya, dan kemampuan sekitarnya yang berkaitan dengan proses penciptaan karya seni. Karya seni dipandang sebagai sumber informasi objektif atau faktor intrinsik yang berupa kondisi objektif karya seni tersebut. Penghayat berkedudukan sebagai sumber informasi afektif, yaitu informasi yang berupa dampak emosional pada diri penghayat. Dampak itu timbul setelah menghayati karya seni dengan beragam tafsir, makna nilai dipahami sebagai akibat melakukan interaksi secara dialektis dengan karya seni dalam proses penghayatan.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Berdasarkan paparan tersebut, masalah yang diteliti lebih menekankan *ginem*/dialog tokoh dalam pertunjukan wayang. Melalui *ginem* esensi sebuah lakon atau *wosing lakon* akan dapat dipahami dan dihayati melalui tuturan yang terungkap dalam dialog di antara tokoh-tokoh wayang. Dengan demikian, tuturan ekspresif dan tuturan direktif yang terdapat di dalam *ginem pathet sanga* dan *pathet manyur* diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi pada pembentukan karakter para penghayat/penontonnya. Di samping itu, temuan tuturan itu dapat digunakan untuk memahami kreativitas/*sanggit* para dalang dalam mengungkapkan inti lakon dari aspek *sanggit/garap* lakon. Permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini lebih

mengarah pada bagaimana memahami satu cerita melalui *ginem*/dialog. Tindakan tutur dalam pragmatik, khususnya tuturan ekspresif dan direktif dapat teridentifikasi ketika pertautan tuturan dalam sebuah lakon terjadi dan berlangsung di antara tokoh-tokohnya. Untuk menjawab persoalan tersebut peneliti memahami secara rinci dan mendalam, baik hasil maupun proses dan hal-hal pokok yang ditemukan di lapangan yang mencakup tiga aspek, yakni genetik, objektif, dan afektif.

Jenis data yang digunakan adalah data primer, yakni secara langsung diambil dari objek penelitian (pertunjukan wayang kulit) oleh peneliti. Di samping itu, dilakukan wawancara langsung kepada para pakar wayang, budayawan dan pelaku wayangguna memahami terhadap sajian dalang mempergelarkan wayang kulit. Peneliti juga memperoleh data yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode, baik secara *etik* (kesimpulan didapat dari pandangan peneliti berdasarkan informasi yang diperoleh) maupun *emik* (kesimpulan didapat dari pandangan pelaku budaya).

Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual (pemarkah) di samping konteks dan bentuk tuturan yang mengandung tuturan ekspresif dan direktif yang digunakan dalam *ginem* (dialog) lakon pertunjukan wayang, khususnya pathet *sanga* dan *manyura*. Data dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan data kebahasaan yang mengandung tuturan ekspresif dan tuturan direktif, pada beberapa sajian pertunjukan wayang kulit purwa semalam suntuk sajian kedua dalang yakni Nartasabda dan Purbo Asmoro.

Sumber data adalah pertunjukan wayang semalam suntuk (KTNS, DRNS, BNPA, RGPA) yang mengandung tindak tutur ekspresif dan direktif). Adapun data primer adalah sejumlah sajian dalang rekaman audio visual yang berisi pertunjukan wayang. Data sekunder sebagai pelengkap diambil dari artikel yang dimuat di media cetak (koran, jurnal) serta di media elektronik (*internet*). Data jenis ini juga diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan berupa buku. Di samping itu, data jenis ini diperoleh dari wawancara dengan para pakar, budayawan, pemerhati wayang, dan praktisi wayang yang dapat memberikan penjelasan secara bebas sesuai dengan permasalahan penelitian.

Sumber data penelitian adalah peristiwa pertunjukan wayang kulit Semalamyang disajikan dalam Nartasabda dengan lakon data rekaman koleksi *Pandang-Dengar* ISI Surakarta yang meliputi: 791.5982. Asm. B. *Brubuh Ngalengka* [Cakram]/by Purba Asmara. Surakarta: STSI Surakarta, 1998; 791.5982. Asm. k. *Karna Tandhing* [Cakram]/by Nartasabda Surakarta:STSI Surakarta, 1989; 791.5982. Asm. r. *RamaGandrung* [Cakram]/by Purba Asmara. Surakarta:STSI Surakarta, 1987 dan *cassete* lakon wayang kulit semalam suntuk *Dewaruci* (Nartasabda) Kusuma Recording KWK-059 terdaftar No. 134283 izin perind. No. 419/KANDEP-14/3/VIII/90.Sumber data tentang *ginem* dalam pertunjukan wayang kulit dan data didapat ketika pertunjukan berlangsung serta area lainnya di wilayah Surakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai data penelitian pragmatik selalu berwujud tuturan/ujaran beserta dengan konteksnya. Oleh karena itu, sumber datanya adalah teks, baik yang berwujud teks lisan maupun tertulis. Sumber data selalu berwujud teks atau wacana dalam pemakaian bahasa. Manakala sumber data berwujud teks lisan, peneliti melakukan perekaman dan kemudian melakukan transkripsi tertentu menurut kepentingannya. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan metode *simak* dan teknik *catat* (Edi Subroto, 2007). Peneliti melakukan penyimak terhadap sumber data dan melakukan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan rumusan masalah. Rumusan masalah merupakan sesuatu yang amat mendasar pada penelitian model kualitatif karena rumusan itu merupakan pernyataan dasar yang harus dijawab dalam penelitian. Rumusan masalah berfungsi sebagai penuntun penentuan jenis data yang harus dikumpulkan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam data sudah diperoleh berdasarkan teks yang ada sehingga data tidak perlu divalidasi. Data perlu divalidasi kalau keberadaan data tidak berwujud teks yang alami. Keberadaan catatan mengenai konteks sangat mendasar karena data tidak dapat dianalisis tanpa keberadaan konteks.

1. Metode Simak dan Teknik Catat

Data pada dasarnya adalah bahan jadi, bukan bahan mentah penelitian karena kepada bahan jadi penelitian itulah metode dan teknik analisis data dapat diterapkan (Edi Subroto, 2007). Data penelitian meliputi bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif dalam *ginem wayang kulitgaya* Surakarta. Teknik penyediaan data dilakukan dengan cara menggunakan simak dan catat, yaitu mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa dan mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan sesuai dengan sasaran. *Simak* dan *catat* dilakukan karena peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan kemudian dicatat sebagai data. Selanjutnya, data yang dicatat diberi kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data saat diperlukan dalam rangka analisis data. *Metode simak dan catat* dalam kegiatan ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang bersifat bahasa verbal dan nonverbal. Metode ini secara garis besar digunakan peneliti untuk setiap aktivitas yang terkait dengan pengumpulan data, baik sebagai langkah awal pencatatan masalah-masalah yang dianggap penting secara umum maupun pengembangan pada saat analisis untuk dijabarkan secara rinci dan mendalam.

Peneliti di samping melakukan simak dan catat, juga melakukan *perekaman* dan *pentranskripsian* rekaman audio visual dan *cassette* pertunjukan wayang. Setelah metranskripsikan, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi dan menganalisis data.

2. Teknik Pustaka

Teknik yang kedua yang digunakan adalah teknik pustaka (Edi Subroto, 2007:41), yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data beserta konteks lingual yang mendukung untuk dianalisis. Data berwujud satuan lingual yang mengandung tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif dalam keempat lakon sajian dua dalang. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih sesuai yang dapat mewakili pemakaian bahasa secara sinkronis. Konteks lingual dapat dilengkapi dengan konteks nonlingual, Misalnya dari pengarang, setting,

peminat, dan sebagainya. Sumber-sumber tertulis berwujud buku-buku yang ada relevansinya dengan objek penelitian.

3. Wawancara Mendalam (*indepth interviewing*).

Narasumber atau informan merupakan sumber data yang sangat fundamental dalam penelitian kualitatif. Karena itu teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam menggali informasi dari informan adalah dengan teknik wawancara mendalam. Wawancara merupakan salah satu jenis pengumpulan data yang bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan dapat dilakukan berulang pada informan yang sama (Sutopo, 2006: 22). Wawancara dilakukan terhadap pakar yang diwakili Junaidi, Sugeng Nugroho, dan Sunardi; budayawan diwakili B.Subono dan Sujani Sabdaleksano; kelompok seniman diwakili Sujani Sabdaleksana dan Purbo Asmoro; dan masyarakat diwakili oleh Joko Rianta dan Sudarsono.

4. Observasi

Peneliti mengadakan observasi langsung atau penyimakan dan berperan secara pasif, yakni peneliti hadir dan mengamati acara pertunjukkan wayang kulit yang berlangsung. Pengamatan dilakukan di Pendapa Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta ketika pertunjukan wayang berlangsung. Pengamatan terhadap penonton, pendengar, dan penggemar dilakukan untuk mengetahui respons dan tanggapan mereka terhadap pertunjukan wayang yang disajikan oleh dalang Nartasabda dan Purbo Asmoro. Selain itu, peneliti melakukan perekaman pertunjukan yang sedang berlangsung untuk melengkapi data yang didapat dari observasi. Observasi tidak langsung lebih mengarah pada pengamatan dokumen-dokumen rekaman serta mentransliterasi pertunjukan wayang/*cassette* yang menjadi objek kajian.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, baik lewat rekaman audio maupun video diharapkan gaya kedua dalang serta ciri-ciri pakelirannya dapat dipahami. Di samping itu, strategi dalam pencapaian tindak tutur ekspresif dan direktif

dapat diungkap serta kekhasan *sanggit* yang disampaikan kedua dalang dapat dihayati.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data/keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi ada tiga macam: (1) triangulasi data (*data triangulation*), yaitu data akan akurat apabila digali dari beberapa sumber yang ada; (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), yaitu data diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda; (3) triangulasi metode (*methodological triangulation*), yaitu data dilihat dari pandangan beberapa peneliti. Dari ketiga macam triangulasi tersebut, yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi data (*data triangulation*). Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama (Sutopo, 2006; Edi Subroto, 2007).

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, metode penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi yang mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan tanpa kontrol, serta sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan memengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data dengan cara memperoleh kredibilitas (tingkat kepercayaan) hasil penelitian sebagaimana diuraikan di bawah ini.

- a. Memperpanjang masa pengamatan yang memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti serta kepercayaan diri peneliti.
- b. Pengamatan terus-menerus untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

data tersebut dengan memanfaatkan tokoh masyarakat, ilmuwan, praktisi, dan dalang itu sendiri.

- d. *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain), yaitu mengekspos hasil Sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- e. Mengadakan *member check*, yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis dengan mengaplikasikannya pada data serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

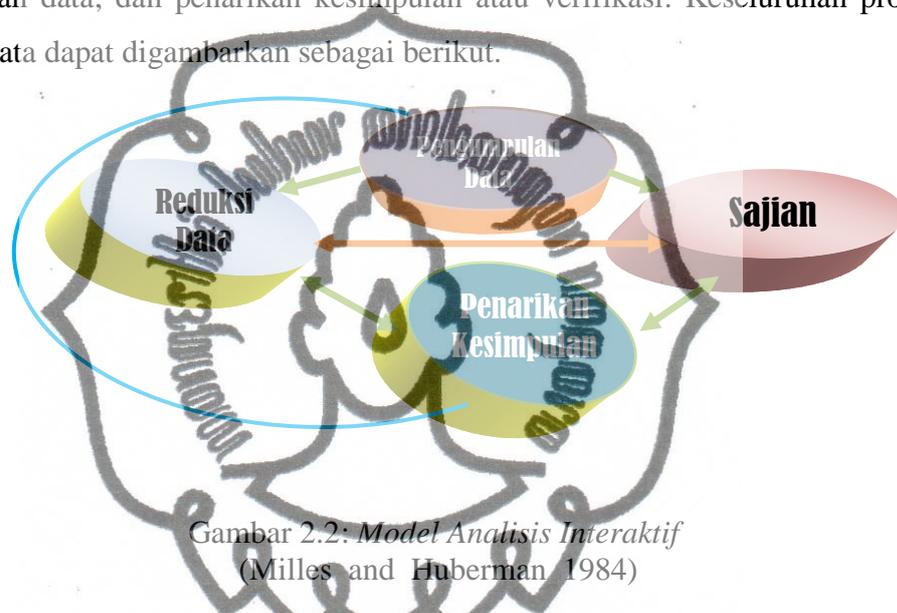
F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian pragmatik dilakukan secara kontekstual. Maksudnya, analisis data dilakukan terhadap wujud nyata tuturan yang dilakukan oleh penutur tertentu kepada mitra tutur tertentu di tempat dan waktu tertentu, suasana atau situasi bertutur tertentu. Oleh karena itu, di samping analisis terhadap wujud kebahasaannya, juga dilakukan analisis terhadap maksud penutur (*speaker meaning*) tertentu dan penutur ingin melakukan tindakan tertentu seperti (*memerintah, meminta, menolak, menasihati, mengingatkan, menyatakan, berjanji, menyatakan suasana hati*, dan sebagainya). Di samping itu, juga dinyatakan ekspresif sebagai sikap psikologis penutur seperti (*memaafkan, belasungkawa, meminta maaf, menyalahkan mengucapkan selamat* dan sebagainya).

Data *ginem* atau dialog tokoh wayang yang mengandung TTE (*menyampaikansalam, mengucapkan terim kasih, meminta maaf, mengucapkan belasungkawa, menyatakan menolak*) dan TTD (*permohonan, pertanyaan, perintah, melarang, pemberian izin, menyarankan*) setelah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasi menurut TTE serta TTD berdasarkan data *ginem* dari *masing-masing* lakon yang disajikan. Lakon yang disajikan adalah keempat lakon, yakni KTNS, DRNS, BNPA, dan RGPA. Hasil analisis dengan berdasarkan teori yang terkait dideskripsikan berupa deskripsi kualitatif. Penentuan identitas didasarkan petunjuk dari kerangka pikiran atau teori yang

didasarkan pengujian atas segi-segi tertentu dari satuan lingual yang diteliti. Pada dasarnya menganalisis berarti memilah-milah unsur-unsur yang membentuk suatu lingual atau menguraikan ke dalam komponen-komponennya atau mengandung pengertian dalam penentuan identitas suatu satuan lingual.

Sehubungan dengan masalah di atas, proses penelitian bersifat *interaktif*. Artinya, analisis data dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keseluruhan proses analisis data dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2: Model Analisis Interaktif
(Milles and Huberman 1984)

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis lapangan dengan (1) membuat pertanyaan-pertanyaan analitis, (2) merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya, (3) membuat komentar amatan mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran, dan (4) menyusun memo mengenai apa yang telah berhasil dipelajari. Langkah-langkah dilakukan dengan model interaktif yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiganya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan secara rinci, kritis, dan lengkap. *Reduksi data* dilakukan dengan pengelompokan data menurut jenis dalam map secara terpisah berdasarkan kelompok informasinya dan perumusan temuan jalinan dalam kelompok dengan rumusan singkat. *Sajian data* berdasarkan kelompok data yang sudah dirumuskan (*reduksi data*). Selanjutnya, perbandingan

data antarkelompok untuk menemukan adanya keragaman bentuk yang terkait. Setelah itu, dilakukan pengelompokan unit sajian berdasarkan kelompok rumusan masalah. Penarikan simpulan/verifikasi merupakan makna tunggal sebagai hasil pembahasan yang menempatkan posisi setiap temuan berada dalam satu kesatuan konteksnya.

Dalam penelitian ini dilakukan usaha untuk memahami fenomena kesenian, khususnya pertunjukan wayang. Sebagai bagian dari metode deskriptif, pada tahap pertama dilakukan dengan cara menggambarkan fakta-faktaseadanya untuk memperjelas bagaimana keadaan suatu peristiwa pertunjukan wayang. Selanjutnya, dalam metode deskriptif dipelajari mengapa peristiwa pertunjukan wayang atau fenomena kesenian terjadi sedemikian rupa. Untuk itu, dilakukan usaha perbandingan wujud pakeliran wayang kedua dalang yakni Nartasabda dan Purbo Asmoro, dan analisis unsur-unsur pertunjukan wayang pada keempat lakon untuk menemukan gejala yang bersifat tetap dan ciri-ciri garapannya. Berdasarkan uraian di atas, metode deskriptif pada dasarnya bermaksud menemukan hubungan di dalam suatu peristiwa pertunjukan wayang yang sedang atau sudah berlangsung. Hal itu berbeda dengan metode eksperimen yang berusaha mencari hubungan sebab-akibat dengan menimbulkan suatu perlakuan (*treatment*) untuk mengetahui akibatnya. Salah satu problem bidang sosial bersifat kompleks sehingga sulit mengendalikan/mengontrol, menentukan, dan mengubah faktor-faktor yang diselidiki hubungan sebab-akibatnya, terutama bila peristiwanya sudah berlangsung. (Nawawi,1983:73).

Selanjutnya analisis data dilakukan dengan metode deskripsi analitik yaitu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis, dan hasil analisis berupa deskriptif kualitatif. Dengan cara ini diharapkan dapat ditemukan TTE dan TTD keempat lakon, serta ciri-ciri garapan dan strategi kedua dalang (Nartasabda dan Purbo Asmoro). Dengan demikian cara pengungkapan TTE dan TTD pada lakon KTNS, DRNS, BNPA dan RGPA dapat dipahami, demikian pula esensi lakon yang dipergelarkan dapat dihayati.